

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Seting Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan peneliti di suatu Desa. Desa tersebut bernama Desa Kisik, keadaan geografis Desa Kisik terdiri dari luas dan batas wilayah. Adapun luas wilayahnya adalah 234,565 Ha. Batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Gumeng, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bungah, sebelah barat berbatasan dengan Desa Abar-Abir, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Indrodelik. Desa Kisik ini termasuk Kecamatan Bungah dan berKabupaten Gresik.

Desa Kisik memiliki jumlah penduduk sebanyak 1718 orang, yang terdiri dari 843 laki-laki dan 875 perempuan. Mayoritas agama yang dianut penduduk Desa Kisik adalah Agama Islam, dan sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Kisik adalah buruh pabrik, sebagian lagi bekerja sebagai petani dan karyawan swasta. Sebagian kecil Pegawai Negeri Sipil. Dalam bidang pendidikan sebagian besar penduduk Desa Kisik lulusan Sekolah Dasar(SD) atau Madrasah Ibtidaiyah(MI) hanya beberapa yang meneruskan ke jenjang Sarjana(S-1) maupun (S-2). Dan sebagian juga menempuh pendidikan di pondok pesantren.⁴⁰

⁴⁰ Hasil wawancara langsung peneliti dengan kepala Desa Kisik tanggal 1 juni 2009

Demikian gambaran seting penelitian mengenai lokasi yang dijadikan penelitian berdasarkan hasil wawancara langsung dari informan, yaitu kepala Desa Kisik Bapak Moh. Ali Ishaq, S.E.

2. Deskripsi Konselor, dan Konseli

a. Deskripsi konselor

Konselor adalah orang yang membimbing atau orang yang melakukan konseling dan mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan konseling. Konselor memiliki peran memfasilitasi dan membawa manusia (konseli) berkembang ke arah yang lebih maju, agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dan memahami dirinya serta dapat beraktualisasi diri, baik di lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat.

1) Data konselor

Nama : Ziyadatul Fildza

Tempat tanggal lahir : Gresik, 7 April 1987

Agama : Islam

Pendidikan : MI. Hidayatul Ulum Kisik Bungah Gresik,
tahun 1993-1999

MTs. Negeri Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik,
tahun 1999-2002

MA. Masyhadiyah Giri Kebomas Gresik,
tahun 2002-2005

Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya,
angkatan 2005 (proses skripsi)

2) Kepribadian konselor

Konselor termasuk orang yang suka diajak berbincang-bincang, untuk mendengarkan keluhan kesah (curhat) dari temannya, dan suka membantu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi mereka. Konselor termasuk orang yang rajin belajar dan gemar membaca, karena waktu menempuh pendidikan bernilai bagus dan pernah mendapat beasiswa karena prestasinya.⁴¹

3) Pengalaman

Pengalaman konselor sewaktu PPL(Praktik Pengalaman Lapangan) membuat ia memiliki jiwa sosial, hingga sampai sekarang ia aktif disalah satu LSM(Lembaga Sosial Masyarakat) di P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak) Gresik, untuk memberikan bantuan sebagai pendamping sekaligus memberikan konseling terhadap individu-individu yang bermasalah.

Konselor banyak membantu masalah-masalah orang lain bukan hanya di LSM, tapi juga disekitar tempat tinggalnya. masalah-masalah yang pernah dibantu antara lain:

- a) Melakukan pendampingan ke PA(Pengadilan Agama) Gresik dalam kasus perceraian sekaligus memberikan konseling pada

⁴¹ Menurut salah satu teman konselor yang pada saat itu dibantu dalam menyelesaikan masalah karena diputus pacarnya tanggal 25 juni 2009

seorang istri yang ketakutan menghadapi mantan suaminya sendiri.⁴²

- b) Bersama relawan P2TP2A Gresik mendampingi dan memberikan penguatan(*reinforcement*) terhadap gadis dibawah umur yang melahirkan anaknya akibat korban pemerkosaan dan gadis tersebut mentalnya terbelakang.⁴³
- c) Memberikan konseling terhadap gadis stres korban pemekosaan yang mengakibatkan ia hamil dan keguguran.⁴⁴
- d) Konseling terhadap gadis putus asa yang ditinggal pacarnya menikah.⁴⁵

b. Deskripsi konseli

Konseli merupakan orang yang dibimbing. Dalam poenelitian ini konseli adalah orang tua anak penyandang *down syndrome*. Orang tua tersebut secara sadar membutuhkan pelayanan konseling. Hanya saja konseli tersebut kurang bisa merasakan masalah yang dihadapinya.

1) Data konseli

Nama ayah : Ridhwan (bukan nama sebenarnya)
 Alamat : Jl. Margo Rukun Kisik Bungah Gresik
 Umur : 38 th
 Agama : islam
 Pendidikan : SMP

⁴² Di PA(Pengadilan Agama) Gresik pada saat PPL tanggal 24 November 2008

⁴³ Di RSUD Ibnu Shina Gresik pada saat PPL tanggal 1 januari 2009

⁴⁴ Di *shelter* (tempat perlindungan konseli) P2TP2A Gresik pada saat PPL tanggal 4 Desember 2008

⁴⁵ Melakukan konseling dengan teman konselor via telpon tanggal 25 Juni 2009

Pekerjaan : Tani

Nama ibu : Tika (bukan nama sebenarnya)

Alamat : Jl. Margo Rukun Kisik Bungah Gresik

Umur : 30 th

Agama : Islam

Pendidikan : SMP

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Nama anak DS : M. Hidayatullah Chumaidi

Alamat : Jl. Margo Rukun Kisik Bungah Gresik

Umur : 11 th

Agama : Islam

Pendidikan : Sekolah Luar Biasa ABC Muhammadiyah
Golokan Sidayu Gresik

2) Kehidupan keluarga konseli

Konseli dalam penelitian ini adalah orang tua yang mempunyai anak penyandang *down syndrome*, mereka tinggal di rumah yang sangat sederhana, terdiri dari Ayah, ibu dan anak *down syndrome*. Dalam kesehariannya konseli (ibu Tika) setiap pagi mengantar anaknya bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) ABC Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, sedangkan ayahnya (pak Ridhwan) setiap harinya pergi ke tambak. Mereka berasal dari

keluarga yang ekonominya menengah kebawah. Ibu Tika sebagai ibu rumah tangga juga bekerja di rumah sendiri menyulam kerudung dan pak Ridhwan bekerja sebagai petani tambak.

Menurut kakak perempuannya terkadang konseli ini suka malas mengantar anaknya kesekolah, dia lebih memilih mengajak anaknya bermain kerumah ibunya sendiri (nenek anak *down syndrome*) dan hanya menonton televisi sambil menyulam kerudung. Padahal waktu anak sekolah dari hari senin sampai dengan hari sabtu, tapi konseli (ibu Tika) hanya mengantar anaknya selam tiga sampai empat hari. Sebenarnya mengenai intelektual akademis anak cukup berkembang ketika disekolah, hanya saja ibu Tika yang bermalas-malasan tidak mau mengantarkannya sekolah. Kakak perempuannya juga mengatakan kalau di rumah ibunya sendiri, konseli (ibu Tika) tidak ikut mengawasi sang anak, akan tetapi kakak perempuanyalah yang terus menerus mengawasi tingkah lakunya.⁴⁶

Anak *down syndrome* tersebut hiperaktif dan sangat nakal, hingga ada saja tingkah lakunya yang membuat ibu Tika marah dan tidak sabar menghadapi anaknya sendiri. Menurutny kalau kemauan anaknya tidak dituruti anak tersebut mengamuk dan menyebabkan konseli tidak bisa mengontrol emosinya kemudian memukulnya. Konseli juga mengatakan kalau anaknya tidak bisa

⁴⁶ Hasil wawancara langsung konselor dengan kakak perempuan konseli tanggal 29 mei 2009

diasuh dengan cara yang halus artinya, harus dengan tindakan, misalnya melotot, memukul, membentak, dan memarahinya. Dengan cara itulah menurut konseli bisa mengasuh anaknya. Meskipun ketika menggunakan cara yang seperti itu anak semakin mengamuk dan tidak bisa di kendalikan, karena hanya akan menyakitinya saja.

Sementara itu pak Ridhwan (ayah anak *down syndrome*) sebenarnya lebih sabar menghadapi anak yang bertingkah hiperaktif seperti itu hanya saja pak Ridhwan setiap hari tidak berada di rumah karena bekerja. Jadi waktu bertemu dengan anak sangat minim hingga menyebabkan anak lebih dekat dengan ibunya. Dan ketika pak Ridhwan dirumah, anak tidak suka diawasi olehnya dan mengamuk. Tetapi dari keadaan seperti itu tidak ada usaha dari pak Ridhwan untuk mendekati anak. Pak Ridhwan terkasan cuek dan menyerahkan sepenuhnya kepada ibu Tika karena ia beranggapan kalau dia yang bekerja.⁴⁷

3. Deskripsi Masalah

Masalah adalah segala sesuatu yang membebani pikiran seseorang yang harus segera mendapatkan penanganan atau bantuan dari orang yang ahli, sebab tidak jarang masalah yang dirasakan pada diri orang tersebut pada akhirnya terekspresikan ke dalam bentuk-bentuk ketidaksehatan mental dan penyimpangan perilaku seperti apa yang dihadapi konseli.

⁴⁷ Hasil wawancara langsung konselor dengan konseli (ibu Tika) tanggal 1 juni 2009

Dari hasil wawancara dan observasi secara langsung konseli mengalami masalah yang perlu mendapat perhatian yang lebih, bermula dari kekecewaan konseli karena mempunyai anak *down syndrome*, yang menyebabkan konseli bingung dan putus asa bagaimana mengasuh anak dengan keadaan dan kondisi seperti itu. Karena menurutnya anak tersebut tidak akan berguna dan hanya akan menyusahkan saja. Konseli juga berfikir anaknya pasti tidak akan sama tingkah lakunya dengan anak yang normal. Konseli tau sebagai orang tua tugasnya adalah mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik, tapi ternyata keadaan dan kondisi anak seperti itu yang membuat konseli tidak bisa sabar dalam mengasuh anaknya sendiri, sampai akhirnya menerapkan polah asuh otoriter.

Menurut ibu mila (orang tua dari konseli), cucunya tersebut kalau diperlakukan kasar akan semakin mengamuk, buktinya sampai sekarang kalau saya memandikannya tidak pernah mau, gara-gara waktu itu saya pernah memandikannya ketika sudah selesai mandinya dia tidak mau keluar kamar mandi, akhirnya saya siram dengan air dari ujung kepalanya, kemudian dia marah dan mengamuk.⁴⁸

Ibu mila dan kakak perempuan konseli selama ini sudah menyarankan agar lebih sabar dalam menghadapi masalah anaknya dan dapat menerima kenyataan. Tapi konseli malah marah dan tidak trima dengan hal itu. Tetangga-tetangga konseli juga merasa kasian terhadap anak yang suka dimarah-marahi dan dibentak-bentak. Padahal yang dilakukan konseli

⁴⁸ Hasil wawancara langsung konselor dengan ibu konseli tanggal 27 mei 2009

tidak akan menimbulkan efek jera pada anak *down syndrome*. Oleh karena itu berdasarkan ceritera dari tetangga konseli dan berdasarkan fenomena yang ada, konselor melakukan observasi secara langsung dan mencoba membicarakan masalah tersebut kepada konseli. Respon dari konseli waktu itu cukup positif dia senang sekali karena ada yang ingin membantunya, sebenarnya dia juga ingin merubah pola asuh terhadap anaknya tersebut tapi tidak tahu bagaimana caranya.

Dengan melakukan tatap muka langsung dengan konseli, yaitu salah satu orang tua dari anak *down syndrome*. Dengan tujuan agar konseli bisa mengungkapkan isi hatinya. Maka langkah awal yang dilakukan konselor untuk mempelajari sejauh mana masalah yang ada pada diri konseli konselor melakukan wawancara kepada:

a. Orang tua konseli (ibu Mila)

Masalah yang dihadapi anaknya (konseli) berawal dari dia kecewa akibat melahirkan anak *down syndrome*, dia merasa bersalah kepada suaminya, dia menganggap kalau suaminya tidak menyayangi anaknya sendiri karena mengalami *down syndrome*. Dari hal itu sikap yang dulunya pendiam dan penyabar berubah menjadi kasar setelah mengasuh anak *down syndrome*.⁴⁹

b. Kakak perempuan konseli

Konseli adalah orang yang pendiam, penyabar, dan bersikap lebih dewasa kepada kakaknya sendiri. Meskipun ia terlebih dahulu

⁴⁹ Hasil wawancara langsung konselor dengan ibu konseli tanggal 27 mei 2009

menikah tapi sikapnya sangat menghormati kakaknya. Setelah beberapa bulan pernikahannya berjalan, konseli hamil dan kemudian melahirkan anak pertamanya.

Pada mulanya keadaan mereka baik-baik saja, tetapi ketika anaknya sudah mulai berumur 11 bulan tidak menunjukkan perkembangan seperti pada umumnya, yakni anak tersebut tidak bisa mengangkat kepalanya sendiri, tidak bisa merangkak. Sampai akhirnya umur 1.5 tahun tidak menunjukkan perubahan apapun. Sebagai orang tua mereka membawanya ke bidan desa untuk konsultasi masalah anaknya itu. Alangkah terkejut ketika bidan itu mengvonis kalau anak mereka sebagai penyandang *down syndrome*. Mereka tidak mempercayainya, dan mereka tidak mengikuti saran-saran dari bidan itu untuk pemeriksaan lebih lanjut. Mereka tetap menganggap kalau anaknya baik-baik saja hanya perkembangannya sedikit lambat.

Ketika anak *down syndrome* sudah berumur 5 tahun perkembangannya sangat lambat, yang seharusnya ia sudah masuk sekolah taman kanak-kanak dari umur 3 tahun tapi anak tersebut belum bisa mandiri dan tidak bisa bicara dengan jelas. Sekitar umur 6 tahun orang tuanya sudah menunjukkan perubahan sikap dalam mengasuh anak *down syndrome*. mereka suka memperlakukan anaknya dengan kasar, suka marah dan sering membentak-membentak.⁵⁰

⁵⁰ Hasil wawancara langsung konselor dengan kakak perempuan konseli tanggal 29 mei 2009

Berdasarkan saran dari anggota keluarga terdekat akhirnya orang tua anak tersebut menyekolahkan di sekolah khusus yaitu sekolah luar biasa (SLB) dengan suatu harapan anak *down syndrome* itu akan nyaman dan baik-baik saja dalam pengawasan gurunya. Karena tidak mungkin kalau anaknya tersebut disekolahkan dengan anak-anak yang normal pada umumnya.

c. Tetangga konseli (ibu Neng)

Menurut tetangga terdekatnya, dulu ibu Tika dan pak Ridhwan (konseli) sangat sayang terhadap anaknya, tapi ketika anaknya berumur sekitar 6 tahunan ia sering marah-marah mungkin disebabkan perkembangan anaknya yang lambat, dan menghadapi anaknya yang tingkah lakunya tidak wajar, suka mengamuk dan tidak seperti anak-anak normal pada umumnya.

Suatu hari ibu Tika pernah bercerita kalau dia malas mengantarkan anaknya ke sekolah selain jaraknya jauh, karena malu anaknya sangat nakal, padahal sudah dicubit berkali-kali tapi tetap saja anaknya tidak bisa diam apalagi kalau dia “ngambek” pasti mengamuk dan tidak bisa dikendalikan.

Bahkan tetangganya sendiri pernah melihat kalau anak *down syndrome* itu buang air (pipis) sembarangan di depan pintu rumah, kemudian yang dilakukan ibu Tika (konseli) adalah membentak dan menyubitnya sampai menangis.⁵¹

⁵¹ Hasil wawancara langsung konselor dengan tetangga konseli tanggal 29 mei 2009

Jadi jelaslah dari hasil wawancara konselor dengan beberapa sumber atau informan, masalah yang menonjol dari diri konseli adalah tidak bisa mengontrol emosinya sehingga menyebabkan konseli bersikap otoriter kepada anaknya sendiri.

Masalah pengasuhan. dalam kehidupan sehari-hari cenderung kasar, kurang ada rasa kasih sayang dan simpati, orang tua memaksa anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya dan cenderung mengekang keinginan anak, orang tua juga tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian.

B. Penyajian Data

1. Penyajian data tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak *down syndrome*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi secara langsung di lapangan, orang tua (konseli) menerapkan pola asuh yang otoriter terhadap anak *down syndrome* tersebut, mereka bersikap memaksa, keras dan kaku. Dimana konseli membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anaknya sendiri. Mereka tidak menyadari hukuman mental dan fisik yang sering diterima akan membuat anak semakin tidak terkendali.

Sikap orang tua ditunjukkan dengan perlakuan yang kasar terhadap anaknya antara lain memukul anak dengan tangannya kemudian mengambil sapu dan dipukulkan sampai anaknya menangis berdasarkan pengamatan, hal itu dilakukan konseli ketika anaknya berulang kali

membenturkan kepalanya ke dinding, kemudian sebentar-bentar berlari ke atas ke bawah dengan menaiki kursi dengan berulang-ulang.

Ketika peneliti melakukan observasi ibu Tika(konseli) sempat memaksa dan membentak anaknya dengan suara keras. Hal itu terjadi ketika anaknya tidak mau makan nasi ia tidak suka makan-makanan yang kasar, tapi konseli tetap memaksakan kehendaknya sampai anak tersebut mengamuk dan membanting piring yang dipegang konseli tersebut. Dengan alasan sudah diambilkan susah payah tapi anaknya tersebut tidak mau memakannya. Ketika anak *down syndrome* itu mengamuk justru ibu tika menjewer kemudian mencubitnya dan mengancam kalau tidak diam ibu tika akan tetap mencubit. Setelah beberapa lama kemudian anak itu diam dan bermain kembali.

Berdasarkan pengamatan juga, peneliti tahu ternyata anak *down syndrome* itu suka bermain yang membahayakan dirinya, anak tersebut suka memainkan kabel tv, dan mainan vcd yang hidup juga suka berdiri di depan kipas angin yang menyala dan terkadang berusaha memasukkan jarinya ke baling-baling kipas. Disitu sikap konseli hanya berteriak-teriak kepada anaknya agar berhenti melakukan hal itu tanpa dibujuk terlebih dahulu. Dan sempat berkata kasar pada saat itu juga konseli mencoba menakut-nakuti anaknya sendiri tanpa ada rasa kasian.

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan tetangga konseli anak *down syndrome* itu suka buang air kecil atau buang air besar di luar rumah dan hal itu menyebabkan konseli marah dan memaksa anaknya untuk ke

kamar mandi, akan tetapi anak tersebut justru semakin mengamuk sampai akhirnya konseli memberi hukuman dengan menyiram air ke tubuhnya dari ujung kepala ke ujung kaki secara terus menerus tanpa menghiraukan anak berteriak-teriak ketakutan.⁵²

Orang tua (konseli) ternyata tidak mengerti perkembangan dan tidak memahami keadaan serta kondisi anak. Hal ini mengarah kepada tindakan-tindakan orang tua yang tidak realistis terhadap kemampuan anak dan menghasilkan frustrasi, mereka kurang mempunyai perasaan memiliki dalam diri anak *down syndrome*. Mereka menganggap kalau anaknya akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Konseli tidak pernah mencoba untuk memahami keadaan dan kondisi anak sebenarnya, yang terpenting bagi mereka adalah anak *down syndrome* itu tidak merepotkannya.

Dengan demikian berdasarkan wawancara dan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* tersebut antara lain:

a. Memukul anak

Hal ini dilakukan konseli kalau melihat anaknya yang bertingkah tidak wajar melakukan suatu tindakan yang berulang-ulang dan tidak biasa seperti berulang kali membenturkan kepalanya ke dinding, berlari ke atas ke bawah dengan menaiki kursi berulang-ulang. Tindakan yang dilakukan konseli saat itu untuk menyudahi tingkah

⁵² Hasil wawancara langsung konselor dengan tetangga konseli tanggal 29 mei 2009

anaknya tersebut dengan memukul anak dengan tangannya sendiri atau terkadang menggunakan alat hingga anak mau berhenti.

b. Memaksa dan membentak dengan suara keras

Hal ini dilakukan konseli ketika anaknya susah makan dan hanya mau makan jenis makanan tertentu. Anak tersebut tidak mau memakan makanan yang kasar. Konseli selalu memaksa untuk menuruti keinginannya dia mengganti menu anak tanpa ada kesepakatan dari anak. Kalau anak tidak mau konseli selalu membentak-membentak.

c. Menjewe atau suka mencubit anak

Konseli selalu menjewe anaknya ketika anak bosan dengan satu hal, bahkan terkadang mencubit secara terus menerus jika anak tersebut mengamuk (tantrum) karena ingin melakukan atau mendapatkan sesuatu yang tidak diperbolehkan.

d. Berkata kotor atau kasar

Hal ini dilakukan konseli kalau anaknya melakukan tindakan yang menyakiti dan membahayakan diri anak sendiri, seperti bermain sesuatu yang berhubungan dengan aliran listrik (setrum). Kalau larangan konseli tidak dihiraukan biasanya konseli langsung berkata kotor atau kasar.

e. Memberi hukuman dengan menyiram air ke tubuhnya secara terus menerus dari ujung kepala ke ujung kaki

Konseli melakukan hal itu kalau anak buang air kecil sembarangan, dan juga buang air besar sering kali tidak mau ke kamar mandi.

Menurut konseli, dia merasa nyaman dengan bentuk pola asuh yang seperti itu, karena tidak tahu bagaimana seharusnya untuk mengasuh anak yang demikian. Dia tidak peduli dengan orang disekitar yang selalu memperhatikannya

2. Penyajian data tentang proses bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*

Setelah melihat bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua, konselor memberikan konseling kepada konseli yang sesuai dengan masalah-masalah tersebut, maka langkah konselor dalam proses atau pelaksanaan bimbingan konseling islam adalah:

a. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah yang dilakukan konselor dalam kasus ini, mengenal konseli yang disertai gejala-gejala yang nampak. Konselor membandingkan data-data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang ada pada diri konseli.

Selain itu konselor melakukan kunjungan kerumah konseli (*home visit*) untuk melakukan proses konseling tujuannya agar konselor dapat secara tuntas mendengarkan apa saja yang dikeluhkan dan konseli juga dapat mengungkapkan perasaan isi hatinya, di

samping itu konselor juga dapat melakukan observasi secara langsung hingga mengetahui sejauh mana konseli berperan aktif dalam mengasuh anak *down syndrome*. Dari situlah akan tampak gejala-gejala apa saja yang menjadi data penting konselor untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi konseli.

Disamping hal itu konselor dalam mengumpulkan data melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli, misalnya orang tua konseli, saudara perempuan konseli, dan tetangga terdekatnya.

Adapun data yang terkumpul dari proses identifikasi adalah:

- 1) Orang tua (konseli) tersebut secara sadar membutuhkan pelayanan konseling, hanya saja konseli tersebut kurang bisa merasakan masalah yang dihadapinya.
- 2) Konseli kecewa karena mempunyai anak *down syndrome* yang tidak pernah mereka harapkan dan menyebabkan konseli bingung dan putus asa bagaimana mengasuh anak *down syndrome* dengan keadaan dan kondisi seperti itu.
- 3) Konseli sering malas mengantarkan anaknya ke sekolah karena anaknya nakal dan tidak bisa diam (hiperaktif).
- 4) Menurut konseli jika kemauan anak tidak dituruti ia akan mengamuk dan menyebabkan konseli tidak bisa mengendalikan emosinya kemudian memukul atau memarahinya.

- 5) Konseli mengatakan anak dengan keadaan seperti itu tidak bisa diasuh dengan cara yang halus, harus dengan cara yang kasar misalnya memukul, menjewer, memarahinya dan sebagainya.
- 6) Dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut lebih dekat dengan ibunya karena jarang bertemu ayahnya, dia bekerja dari pagi hingga sore. Itulah yang mengakibatkan ayah terkesan cuek dan tidak peduli dengan anaknya sendiri.
- 7) Konseli merasa anaknya tidak akan berguna dan hanya akan menyusahkan saja.
- 8) Kehidupan keluarga sangat sederhana dan keadaan ekonominya menengah ke bawah.

Dari hasil identifikasi masalah dan beberapa data diatas, konselor menarik kesimpulan sementara bahwa gejala yang nampak pada diri konseli merupakan bentuk yang patologis dan perlu mendapatkan penanganan.

b. Diagnosis

Berdasarkan data dari hasil identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah utama yang dihadapi konseli yaitu, akibat kekecewaannya mempunyai anak *down syndrome* yang tidak pernah mereka harapkan. Dalam hal ini mengakibatkan masalah bagi konseli, kaitannya dalam mengasuh dan membesarkan anak tersebut. Sampai akhirnya pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan anak *down syndrome* yaitu bentuk-bentuk pola asuh otoriter.

c. Prognosis

Berdasarkan data-data dan kesimpulan dari langkah diagnosa. Konselor dalam hal ini menetapkan jenis bantuan atau terapi yang dilakukan kepada konseli yaitu dengan memberikan konseling dan menggunakan teknik modeling(percontohan) kepada konseli yang dirasa sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang mngasuh anak *down syndrome*.

d. Treatment/terapi

Yang dimaksud langkah ini adalah tahapan konselor dalam pelaksanaan bantuan. Setelah konselor tahu akan permasalahan-permasalahan yang dihadapi konseli, maka konselor memberikan bantuan dengan menggunakan teknik modeling. Dimana teknik modeling merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam terapi behavior. Dengan cara belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat prilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada konseli tentang perilaku model yang hendak dicontoh.

Konselor menggunakan satu macam cara dari modeling yaitu *live model* (model yang nyata) maksudnya konselor menunjuk satu anggota keluarga yang dirasa mampu untuk melakukan modeling. Dalam hal ini kakak perempuan konseli yang menjadi *live model*.

Model tersebut yang akan membantunya untuk memberi percontohan kepada konseli.

Konselor meminta kakak perempuan ibu Tika(konseli) untuk menjadi model karena beberapa alasan. Kakak perempuan ibu Tika itu belum menikah dan tidak bekerja sehingga tidak mengganggu aktifitasnya, berdasarkan pengamatan konselor selama observasi dan melihat secara langsung bahwa kakak perempuan konseli sangat telaten mengurus anak sekaligus dia sangat sabar menghadapi anak dari adiknya itu.

Di samping itu, dalam kehidupan sehari-hari anak *down syndrome* hampir tiap hari berada di rumah orang tua konseli yang kebetulan kakak perempuannya juga tinggal di rumah itu. Jadi sedikit banyak kakak perempuannya itu mengetahui perilaku anak *down syndrome*.

Adapun data dari model adalah:

Nama : Rina (bukan nama sebenarnya)
Alamat : Jl. Margo Rukun Kisik Bungah Gresik
Umur : 33 th
Agama : Islam
Pendidikan : SMP

Teknik modeling ini bertujuan memodifikasi pola asuh orang tua yang otoriter dengan memanfaatkan proses belajar melalui

pengamatan, sehingga orang tua dapat dengan baik merangsang pikiran, sikap atau perilaku anaknya yang mengalami *down syndrome*.

Modeling dilakukan berdasarkan masalah konseli terkait dengan pola asuhnya yang otoriter terhadap anak *down syndrome*, konselor menunjuk model untuk memberi percontohan pada bentuk-bentuk pola asuh otoriter.

Untuk lebih jelas agar diperoleh gambaran yang sebenarnya di lapangan tentang modeling yang dilakukan model terhadap orang tua (konseli) terkait dengan bentuk-bentuk pola asuh otoriter dalam mengasuh anak *down syndrome* pada penelitian ini dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.1

Modeling terhadap bentuk pola asuh otoriter orang tua

No.	Perilaku anak	Sebab	Bentuk pola asuh otoriter	Modeling
1.	Tindakan berulang-ulang membenturkan kepala ke dinding dan berlari ke atas ke bawah dengan menaiki kursi berulang-ulang	▪ ingin mendapat perhatian dari lingkungannya ▪ sebuah ekspresi dan rasa kemarahan, ketakutan, nyeri atau	Memukul anak	Model memberi contoh kepada orang tua (konseli) dengan mendekati dan membujuk anak kemudian mengalihlkan perhatiannya dengan cara memberi permainan

		kebosanan (ekspresi emosional)		kesukaannya dan mengajaknya pindah dari tempat dia melakukan tindakan yang berulang-ulang itu.
2.	Hanya mau makan jenis makanan tertentu	Sejak usia tiga tahun ibunya memberi bubur atau nasi lunak, dia suka dengan makanan yang cepat ditelan, ketika menu makanannya di ganti anak tersebut mengamuk	Memaksa dan membentak dengan suara keras	Model memberi contoh dengan mengganti menu seperti roti yang dihancurkan terlebih dahulu, atau memberi buah- buahan dengan cara mengirisnya kecil- kecil atau juice
3.	Mengamuk (tantrum)	Bosan, ingin mendapatkan sesuatu yang tidak diperbolehkan	Menjewer dan mencubit anak	Model memberi contoh kepada konseli agar mencoba berkomunikasi kepada anak untuk mencapai suatu kesepakatan kalau dia tidak mengamuk ibu akan memberi hadiah(pujian) atau menruti kemauannya

				itu.
4.	Bermain sesuatu yang berhubungan dengan aliran listrik	Ketertarikan dengan benda-benda elektronik seperti tv, vcd, atau kipas angin	Berteriak-teriak, berkata kotor atau kasar	Model memberi contoh dengan selalu mencabut kabel tv atau vcd ketika tidak digunakan dan meletakkan jauh dari jangkauan anak begitu juga dengan kipas angin yang selalu dibuat mainan, dan mencoba memberi pengertian kepada anak berkali-kali atau berulang-ulang kalau aliran listrik itu membahayakan.
5.	Buang air kecil dan buang air besar sembarangan	Anak takut berada di toilet sendirian, suatu ketika anak tersebut buang air besar ibunya meninggalkan dia sendiri	Memberi hukuman dengan menyiram air ke tubuhnya secara terus menerus	Model memberi contoh mengajarkan rutinitas ⁵³ kepada anak misalnya setiap 2 jam sekali anak di bawa ke toilet untuk di pipiskan, tiap pagi didudukkan di wc meskipun ia tidak buang air.

⁵³ Chris Williams dan Barry Wright, *How To Live With Autism and Asperger Syndrome*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hal. 237

Tabel diatas merupakan modeling yang dilakukan model untuk memodelingi orang tua tersebut berdasar arahan dari konselor. Dimana orang tua tersebut dapat mengamati secara langsung yang dilakukan model dalam mengarahkan anaknya agar orang tua tersebut bisa menirukan tindakan-tindakan yang dilakukan model. Perilaku anak yang berulang kali membenturkan kepalanya ke dinding. Kemudian sebentar-bentar berlari keatas kebawah dengan menaiki kursi yang ada di ruang tamu dengan berulang-ulang, hal itu membuat orang tuanya marah dan memukul sampai anaknya menangis.

Langkah-langkah yang dilakukan model disitu adalah:

- 1) Memberi percontohan kepada orang tua sehingga orang tua tersebut dapat dengan baik merangsang pikiran, sikap dan perilaku anaknya agar tidak melakukan tindakan tersebut, yaitu berulang kali membenturkan kepalanya ke dinding dan sebentar-bentar berlarian naik turun kursi di ruang tamu tersebut.
- 2) Mula-mula model mendekati anak *Down Syndrome* itu dan berusaha membujuknya, disitu model menjelaskan kepada anak kalau tindakannya itu akan melukai kepalanya.
- 3) Ketika anak tersebut mulai berhenti membentur-benturkan kepalanya anak tersebut langsung berlarian naik turun kursi yang ada di ruang tamu rumahnya, model langsung segera mengalihkan perhatiannya dengan memberi permainan kesukaannya yaitu

merangkai kubus menjadi rumah-rumahan dan mengajak pindah dari ruang tamu tersebut.

Modeling selanjutnya yang dilakukan model disitu adalah mengganti menu makanan anaknya tersebut karena hanya mau makan jenis makanan tertentu yaitu nasi yang lunak/bubur anak tersebut suka dengan makanan yang mudah ditelan.

Langkah-langkah model dalam mengatasi hal itu adalah:

- 1) Mengganti menu makanan anak tersebut dengan tujuan agar ia tahu bahwa di dunia ini makanan tidak hanya bubur saja tapi masih banyak lagi seperti buah, roti dan sebagainya.
- 2) Model memberi roti tawar yang dihancurkan dengan teh terlebih dahulu kepada anak dan roti tawar yang tidak dihancurkan, setelah beberapa saat anak tersebut mengambil roti tawar yang masih utuh dan membuangnya keluar rumah. Dari kejadian itu model menyimpulkan bahwa anak tersebut mau memakan makanan selain nasi lunak atau bubur.
- 3) Hari berikutnya model menawarkan buah mangga yang sudah dikupas dan diiris kecil-kecil yang diletakkan terlebih dahulu awalnya ia marah dan membuangnya. Kemudian model mengambil buah mangga lagi dan dimakan sendiri anak tersebut mengamati model tersebut makan mangga akhirnya ia meminta dan mau makan meski hanya satu iris saja.

Modeling selanjutnya adalah memberi percontohan kepada orang tua tersebut untuk banyak berkomunikasi dengan anaknya itu agar tidak langsung bertindak mencubit dan menjewernya. Anak tersebut tiba-tiba sering mengamuk dan tidak bisa dikendalikan setelah dilakukan beberapa kali pengamatan ternyata penyebabnya adalah ia bosan dengan mainannya atau hanya gara-gara ia ingin mendapat perhatian dari orang disekitarnya.

Langkah-langkah model dari perilaku anak tersebut adalah:

- 1) Ketika anak tersebut menonton tv sesekali model memberi perhatian kepada anak yaitu berkomunikasi dengan memberi pengertian apa yang ia lihat di tv tersebut agar ia tidak cepat bosan dan tidak mengamuk.
- 2) Pada saat anak mengamuk karena satu hal yang tidak diperbolehkan karena membahayakan dirinya, langkah yang diambil model untuk menenangkan adalah mencoba terus menerus bicara pada anak untuk mencapai suatu kesepakatan kalau tidak mengamuk model akan memberi sesuatu atau hadiah baik berupa pujian maupun mainan-mainan kesukaannya. Dan tidak langsung mencubit atau menjewernya.

Anak *Down Syndrome* tersebut tidak mengerti akan hal-hal yang membahayakan dirinya sendiri, ia sangat suka bermain-main dengan benda-benda elektronik misalnya kabel tv, mengeluarkan dan

memasukkan CD dari vcdnya, dan mencoba memasukkan jarinya ke baling-baling kipas dalam keadaan hidup.

Langkah-langkah model dalam memodelingi hal itu adalah:

- 1) Selalu mencabut kabel tv atau vcd yang tidak digunakan dan meletakkannya jauh dari jangkauan anak
- 2) Memberi pengertian berulang-ulang kepada anak kalau bermain benda-benda seperti itu membahayakan dirinya. Bukan dengan cara berteriak-teriak sambil berkata kotor kepada anaknya karena itu akan membuat anak takut dan bingung karena tidak mengerti maksud sikap ibunya tersebut.

Yang terakhir adalah memodeling orang tua karena suka menghukum anaknya dengan menyiram air ke tubuhnya secara terus menerus, hal itu disebabkan anaknya tersebut sering kali tidak mau ke toilet untuk buang air. Ia selalu buang air besar atau kecil didepan rumah.

Langkah-langkah yang dilakukan model adalah:

- 1) Mengajarkan rutinitas kepada anak, dimana maksud dari rutinitas itu adalah membiasakan suatu perbuatan atau perilaku anak secara rutin. Dalam hal ini masalah buang air secara sembarangan.
- 2) Setiap 2 jam sekali anak dibawa ke toilet untuk dipipiskan sehingga hal itu akan menjadi rutinitas yang menyenangkan tanpa harus memaksa anak tersebut.

- 3) Setiap bangun tidur pagi di ajak ke wc dan didudukkan untuk buang air besar meskipun anak tersebut tidak buang air tapi hal itu akan menjadi rutinitasnya, dan mengetahui kalau buang air harus ke toilet terlebih dahulu.
- 4) Awalnya anak tersebut mau untuk ke toilet tapi tidak mau buang air dan itu dicoba sampai beberapa kali, akhirnya lama kelamaan anak tersebut mengerti bahwa tujuannya ia di bawa ke toilet untuk sekedar pipis atau buang air kecil.

Disamping teknik modeling konselor juga memberikan konseling terhadap keluarga sebagai alternatif untuk membantu masalah tentang mengasuh anak *down syndrome*. Alternatif itu diberikan secara langsung terutama kepada orang tua(konseli) yakni:

- 1) Memberi nasehat

Konselor memberi nasehat kepada konseli bertujuan agar konseli mampu mengubah sistem pola asuh orang tua anak *down syndrome*. Mampu menerima keadaan dan kondisi anaknya tersebut

Dalam pemberian nasehat konselor memberikan pengertian kepada orang tua tentang keadaan anak yang sebenarnya, meningkatkan optimisme kembali keluarga, bahwa sebenarnya anak *down syndrome* tidak seburuk yang mereka pikirkan, bila anak *down syndrome* dilatih ia akan bisa mandiri untuk

menyelesaikan tugas-tugasnya yang ringan seperti makan dan minum sendiri.

2) Memberi dukungan (*suport*) dan penguatan (*reinforcement*)

Dukungan dan penguatan yang diberikan konselor bertujuan agar konseli bisa memahami dan menerima keadaan anak *down syndrome* yang sesungguhnya. Agar anak juga bisa mendapatkan keadilan dan hidup bahagia seperti anak pada umumnya. Konselor meyakinkan suatu saat anak tersebut pasti akan ada perubahan yakni ada perkembangan dan kemajuan lebih baik lagi dari sekarang.

Saat ini anak hanya mengalami perkembangan yang lambat, tentu saja ini berdampak pada daya ingat, dan konsentrasi. Hal ini membuat anak *down syndrome* kesulitan untuk menerima informasi atau pengarahan secara cepat.

Orang tua harus tetap memiliki harapan yang positif terhadap perkembangan anak dan tetap berdo'a kepada Allah SWT, selalu berikan pujian dan mengajarkan anak tentang tugas-tugas rumah yang ringan.

3) Memberi tips tentang bagaimana mengasuh anak yang baik

- a) Baik ibu dan ayah harus kompak memilih pola asuh yang akan diterapkan kepada anak. Jangan plin-plan dan berubah-ubah agar anak tidak menjadi bingung.

- b) Jadilah orang tua yang pantas diteladani anak dengan mencontohkan(modeling) hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Jangan sampai anak dipaksa melakukan hal baik yang orangtuanya tidak mau melakukannya. Anak nantinya akan menghormati dan menghargai orang tuanya sehingga setelah dewasa akan menyayangi orangtua dan anggota keluarga yang lain.
- c) Sesuaikan pola asuh dengan situasi, kondisi, kemampuan dan kebutuhan anak. Polah asuh anak *down syndrome* tentu akan berbeda dengan pola asuh anak biasa(normal). Berusaha agar anak memahami dengan apa yang kita inginkan tanpa merasa ada paksaan, namun atas dasar kesadaran diri sendiri.
- d) Kedepankan dan tanamkan sejak dini agama dan moral yang baik pada anak agar kedepannya dapat menjadi orang yang saleh dan memiliki sikap dan perilaku yang baik dan agamis. Anak yang shaleh akan selalu mendoakan orang tua yang telah melahirkan dan membesarkannya walaupun orang tuanya telah meninggal dunia.
- e) Komunikasi dilakukan secara terbuka dan menyenangkan dengan batasan-batasan tertentu agar anak terbiasa terbuka pada orang tua ketika ada hal yang ingin disampaikan atau hal yang mengganggu pikirannya. Jika marah sebaiknya orang tua menggunakan ungkapan yang baik dan tidak langsung yang

dapat dipahami anak agar anak tidak lantas menjadi tertutup dan menganggap orang tua tidak menyenangkan.

- f) Hindari tindakan negatif pada anak seperti memarahi anak tanpa sebab, menyuruh anak seenaknya seperti pembantu tanpa batas, menjatuhkan mental anak, malas beribadah, membodoh-bodohi anak, sering berbohong pada anak, enggan mengurus anak, terlalu sibuk dengan pekerjaan dan lain sebagainya.

e. Evaluasi atau Follow up⁵⁴

Konselor menindaklanjuti apa yang terjadi pada konseli selanjutnya dengan melihat perubahan-perubahan dan kemauan dari konseli, bukan karena paksaan tapi dengan kesadarannya efek dari pemberian konseling itu. Untuk pemberian bantuan selanjutnya mengevaluasi tapi konselor mengatakan apabila konseli membutuhkan bantuan lebih lanjut, maka evaluasi akan dilakukan sesekali untuk melihat apakah masalah-masalah tersebut masih menjadi beban hidupnya.

3. Penyajian data tentang hasil bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*

Setelah dilakukan beberapa kali pertemuan konselor dengan konseli maka hasil dari bimbingan konseling islam dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada konseli.

⁵⁴ I jumhur, M.surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Disekolah*, (Bandung: CV. Ilmu 1975), hal. 104-106

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, konselor dan beberapa informan seperti orang tua konseli, saudara perempuan konseli, maupun tetangga terdekat bahwa sudah melihat dan merasakan perubahan hasil dari konseling itu.

Perubahan yang terjadi pada konseli lebih menerima keadaan dan kondisi anaknya tersebut dengan menunjukkan sikapnya antara lain, mau mengantarkan anaknya ke sekolah dalam waktu satu minggu hanya absen 2 kali, karena sebelum konseling konseli bermalas-malasan sehingga anaknya itu dalam satu minggu absen 3-4 kali.

Selanjutnya menurut tetangga terdekat konseli mulai mengurangi bentuk-bentuk pola asuhnya yang otoriter, konseli jarang terlihat membentak-bentak anaknya ataupun berteriak-teriak dengan kata kotor/kasar. Konseli mencoba memodeling anaknya dengan menirukan perilaku model untuk membentuk tingkah laku baru dalam menangani anaknya tersebut.

Dari hasil pengamatan peneliti sikap ayah anak *down syndrome* perlahan-lahan berubah, ia lebih sedikit memperhatikan anaknya dengan mau mengantar bersama ibunya ke sekolah yang jaraknya cukup jauh sebelum ayah tersebut berangkat kerja.

Orang tua (konseli) berjanji kepada konselor akan berusaha untuk merubah bentuk pola asuh otoriter yang ternyata selama ini justru membuat anaknya semakin tidak terkendali dan sering mengamuk. Mereka juga akan memperlakukan anak tersebut sebaik mungkin meski konseli

terlihat belum percaya sepenuhnya, mereka juga akan menganggap kalau nanti anaknya akan berguna di kemudian hari dan mempunyai masa depan seperti anak-anak pada umumnya.

C. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komparatif, yang melihat bagaimana perilaku konseli secara langsung. Teknik analisis deskriptif komparatif yaitu dengan cara membandingkan bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua, pelaksanaan bimbingan konseling islam di lapangan dengan teori yang digunakan, selain itu untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan tingkah laku sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan.

1. Analisis data tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak *down syndrome*

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai analisis data tentang bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh anak *down syndrome* dengan membandingkan data yang ada di lapangan dan dengan teori dapat dilihat dengan tabel berikut:

Tabel 4.2

Analisis data bentuk-bentuk pola asuh orang tua yang otoriter dalam mengasuh perilaku anak *down syndrome*

No.	Data teori		Data empiris	
	Perilaku orang tua	Bentuk-bentuk pola asuh otoriter	Perilaku orang tua	Bentuk-bentuk pola asuh otoriter
1.	Suka menghukum (Memukul anak)		Konseli memukul anak <i>down syndrome</i> dengan tangannya dan memukulnya lagi dengan menggunakan alat(sapu). Suka menyiram anak tersebut dengan air secara terus menerus karena tidak mau buang air pada tempatnya(sembarangan).	
2.	Sikap kaku, tegas dan memaksa (Membentak dengan suara keras)		Konseli membentak anak <i>down syndrome</i> dengan suara keras karena tidak mau makan, ia terus memaksa dan tidak memperdulikan anaknya yang mengamuk.	
3.	Sikap kasar (berkata kotor atau kasar)		Berteriak-teriak dan berkata kasar karena melarang anak <i>down syndrome</i> yang mencoba memasukkan jarinya ke baling-baling kipas angin dalam keadaan hidup. Menakut-nakuti anak dengan kata-kata kasar ketika anak tersebut bermain kabel tv dan vcd yang hidup dia tidak pernah mencoba membujuknya terlebih dahulu.	

4.	Membatasi tingkah laku anak atau mengekang (menjewer telinga anak)	Konseli menjewer telinga anak tersebut ketika anak mengamuk dan tidak bisa dikendalikan karena keinginannya dituruti, bahkan konseli sempat mencubitnya berkali-kali.
5.	Tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri (marah-marah didepan anak)	Hampir setiap anaknya bertingkah yang macam-macam dan tidak wajar konseli selalu memarahinya.

Dari data yang dilampirkan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konseli tersebut salah dalam mengasuh perilaku anak *down syndrome* dengan pola asuh yang otoriter. Bentuk-bentuk pola asuh tersebut merupakan bentuk perasaan marah dan kekecewaan yang terpendam. Mereka tidak berusaha untuk memahami kondisi dan keadaan anak yang sebenarnya. Karena dengan perkembangannya yang lambat itu anak tersebut sulit untuk menerima pengarahan yang cepat.

2. Analisis data tentang proses bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*

Dalam proses bimbingan konseling islam yang dilakukan oleh konselor dalam kasus ini menggunakan langkah-langkah yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi/treatment, dan evaluasi/follow up. analisa tersebut dilakukan peneliti dengan membandingkan data teori dan data yang terjadi di lapangan.

Tabel 4.3

Langkah-langkah konselor dalam proses bimbingan konseling islam

No.	Data Teori	Data Empiris(Lapangan)
1.	Identifikasi Masalah (untuk mengetahui gejala-gejala yang nampak)	Perasaan kecewa, bingung dan putus asa karena mempunyai anak <i>down syndrome</i> Sikap patologis, suka memarahi anak dan tidak bisa mengendalikan emosinya, ayahnya juga bersikap cuek Malas mengantarkan anak <i>down syndrome</i> ke sekolah
2.	Diagnosa (menetapkan masalah berdasarkan latar belakang)	Akibat kekecewaannya mempunyai anak <i>down syndorme</i> yang tidak pernah mereka harapkan yang mengakibatkan masalah bagi konseli, kaitannya dalam mengasuh dan membesarkan anak tersebut. Sampai akhirnya pola asuh yang diterapkan tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan anak <i>down syndrome</i> yaitu bentuk-bentuk pola asuh otoriter
3.	Prognosa (menentukan jenis bantuan)	Memberikan bantuan dengan menggunakan teknik modeling.

		Dengan cara belajar melalui proses pengamatan, peniruan dan percontohan serta pembentukan tingkah laku baru, memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.
4.	Terapi/treatment dengan teknik modeling yaitu dengan cara menunjuk seorang model yang nyata(<i>live model</i>) untuk memberi percontohan terhadap masalah yang dihadapi konseli. Sehingga dapat membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.	Memberikan modeling dengan percontohan, melalui pengamatan dan peniruan kepada konseli dengan bantuan model (orang yang mencontohkan) dalam hal ini adalah anggota keluarga sendiri yaitu kakak perempuan konseli
5.	Follow up/evaluasi	Menindaklanjuti perkembangan selanjutnya setelah proses konseling sekaligus evaluasi berhasil tidaknya bimbingan konseling islam tersebut.

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses bimbingan konseling dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling tersebut melalui identifikasi masalah untuk mengetahui gejala yang nampak pada konseli yaitu sikap patologis, suka marah tidak bisa mengendalikan emosi, perasaan kecewa, bingung dan putus asa karena mempunyai anak *down syndrome*, cuek hingga mengakibatkan konseli tidak mau malas untuk mengantarkan anaknya itu. Dari gejala-gejala yang muncul tersebut

konseli melakukan diagnosa dengan menetapkan masalah yang dihadapi pada konseli yaitu bermula dari kekecewaannya karena mempunyai anak *down syndrome* yang tidak pernah mereka harapkan sehingga konseli bersikap seperti itu terhadap anaknya sendiri yaitu kaitannya dalam bentuk pola pengasuhan anaknya yang otoriter.

Selanjutnya konselor menetapkan jenis bantuan atau prognosa yaitu dengan teknik modeling karena dirasa cocok untuk menghadapi permasalahan konseli. kemudian melakukan treatment dengan teknik modeling yaitu dengan cara menggunakan seorang model untuk memberi percontohan terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dan yang terakhir konselor meng follow up atau menindaklanjuti perkembangan yang terjadi setelah konseling dan kemudian mengevaluasi.

3. Analisis data tentang hasil bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*

Untuk lebih jelas tentang analisis data tentang hasil bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi kasus pola otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome* dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.4**Gejala yang nampak pada diri konseli sebelum dan sesudah konseling**

NO	Gejala yang nampak	Sebelum konseling			Sesudah konseling		
		A	B	C	A	B	C
1.	Konseli kecewa karena mempunyai anak <i>down syndrome</i> yang tidak pernah mereka harapkan.			√	√		
2.	Konseli sering malas mengantarkan anaknya ke sekolah, karena menurut konseli anaknya sangat nakal.			√	√		
3.	Jika kemauan anak tidak dituruti ia akan mengamuk dan menyebabkan konseli tidak bisa mengendalikan emosinya.			√		√	
4.	Suka memukul anak			√		√	
5.	Marah-marah			√		√	
6.	Menjewer			√		√	
7.	Membentak anak dengan kasar			√	√		
8.	Memaksa anak			√	√		
9.	Berteriak-teriak sambil berkata kotor			√	√		
10.	Konseli bersikap cuek/tidak peduli dengan anaknya sendiri			√	√		
Sekor		0	0	10	6	4	0

Keterangan: A : Tidak pernah

B : Kadang-kadang

C : Masih Dilakukan

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapatkan Bimbingan Konseling Islam tersebut terjadi perubahan sikap pada konseli hal ini dapat dibuktikan dengan kondisi yang awalnya konseli kecewa karena mempunyai anak *down syndrome* yang tidak pernah mereka harapkan sekarang lebih menerima keadaan dan kondisi anaknya, tidak lagi malas mengantar anaknya ke sekolah.

Konseli mencoba untuk banyak komunikasi dan memodelingi anaknya seperti yang dicontohkan model untuk membentuk tingkah laku baru dalam menangani anaknya. Konseli juga sering memberi pujian pada anaknya agar tidak mengamuk dan konseli juga bisa mengendalikan emosinya agar tidak berbuat kasar atau otoriter pada anak itu, dan sikap awalnya cuek sekarang lebih memperhatikan.

Sedangkan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kegagalan bimbingan konseling peneliti mengacu pada prosentase kualitatif dengan standart uji sebagai berikut:

- a. 75 % - 100 % (dikategorikan beerhasil)
- b. 60 % - 75 % (cukup berhasil)
- c. < 60 % (kurang berhasil)

Perubahan sesudah bimbingan konseling sesuai tabel analisis diatas adalah:

- a. Gejala yang tidak pernah = 6 $\rightarrow \frac{6}{10} \times 100 = 60 \%$
- b. Gejala kadang-kadang = 2 $\rightarrow \frac{4}{10} \times 100 = 40 \%$

c. Gejala masih dilakukan $= 0 \rightarrow \frac{0}{10} \times 100 = 0 \%$

Berdasarkan hasil prosentase diatas dapat ketahui bahwa bimbingan konseling islam dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome* dilihat dari analisis data tentang hasil prosentasi tersebut adalah 60 % dengan standart 60 % - 75 % yang dikategorikan cukup berhasil.

D. Pembahasan

1. Bentuk-bentuk pola asuh otoriter yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak *down syndrome*.

Berdasarkan teori bahwa bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua adalah : Memukul anak, membentak dengan suara keras, berkata kotor atau kasar, menjewer telinga anak, marah didepan anak, dengan memberikan isyarat bahasa tubuhnya seperti melotot, mengangkat tangan dan sebagainya.

Sedangkan data hasil wawancara dan observasi di lapangan bahwa bentuk-bentuk pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome* adalah: orang tua tersebut suka memberi hukuman fisik maupun mental, ia sering memukul anak *down syndrome* dengan tangannya maupun menggunakan alat(sapu), dan menyiram anak tersebut dengan air secara terus menerus kaena buang air sembarangan. Orang tua bersikap kaku, tegas dan cenderung memaksa, seperti membentak anak *down syndrome* dengan suara keras dan tetap memaskan keinginannya tanpa peduli anak itu mengamuk.

Orang tua tersebut juga sering menunjukkan sikapnya yang kasar bahkan terkadang berkata kotor atau kasar sambil berteriak-teriak tanpa memikirkan dengan tindakan seperti itu justru anak *down syndrome* ketakutan dan akan mengulangi perbuatan atau tingkah laku yang sama. Disamping hal itu orang tua tersebut membatasi tingkah laku anak, ia sering mencegah keinginan anak untuk mendapat sesuatu yang diinginkan dan itu menyebabkan anak tersebut mengamuk dan tidak bisa dikendalikan, bentuk otoriter orang tua tersebut ditunjukkan dengan menjewer telinga dan mencubitnya berkali-kali sampai berhenti mengamuk bahkan anak tersebut sampai menangis.

Hampir setiap harinya jika anak *down syndrome* bertingkah macam-macam dan tidak wajar orang tua itu selalu memarahinya, ia tidak pernah memberi kesempatan anak untuk mandiri.

Dari beberapa bentuk pola asuh otoriter orang tua tersebut diatas yang di sandingkan dengan teori yang ada, bahwa peneliti menemukan bentuk pola asuh otoriter yang baru yaitu suka memberi hukuman fisik dengan menyiram anak *down syndrome* dengan air secara terus menerus dari ujung kepala hingga ujung kaki tanpa berhenti jika anak tersebut buang air sembarangan dan tidak mau ke kamar mandi.

2. Proses bimbingan konseling islam yang dilakukan konselor dengan teknik modeling(percontohan) dalam mengatasi pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*

Pada proses bimbingan konseling islam dengan teknik modeling ini konseling menggunakan langkah-langkah konseling yaitu: identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, treatment/terapi dengan teknik modeling dirasa relevan, disitu konseli benar-benar melakukan teknik tersebut

Karena sesungguhnya anak *down syndrome* dalam melakukan suatu hal perlu adanya percontohan dan selanjutnya langkah konselor yang terakhir adalah follow up untuk menindaklanjuti sekaligus melakukan evaluasi terhadap perubahan yang terjadi.

3. Hasil bimbingan konseling islam yang dilakukan konselor dengan teknik modeling dalam mengatasi pola asuh otoriter orang tua yang mengasuh anak *down syndrome*

Sebelum penulis membahas tentang keberhasilan konseling disini penulis mengingatkan kembali bahwa tujuan dari bimbingan konseling adalah membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengubah perilakunya ke arah yang lebih maju dan padat mengambil keputusan serta tanggung jawab atas keputusannya itu.

Untuk itu keberhasilan dalam memberikan konseling tergantung pada diri konseli itu sendiri, apakah konseli mau merubah perilakunya yang menjadi lebih baik atau tidak. Akan tetapi dengan keberhasilan konseling berarti konseli akan mampu melewati masalah psikologis yang menjadi beban selama dia menjalani hidup.

Dalam penelitian ini keberhasilan pelaksanaan konseling ditunjukkan dengan perubahan sikap yang lebih baik oleh konseli yaitu

konseli memodelingi anaknya seperti yang dicontohkan model untuk membentuk tingkah laku baru dan memperkuat tingkah laku lama dalam menangani anaknya. Untuk tingkat keberhasilan konseling disitu penulis mengacu pada prosentase kualitatif dengan hasil 60 % yang mengacu standart uji 60% - 75% yang dikategorikan cukup berhasil.